

BAB III
KEPURBAKALAN KOMPLEKS MAKAM SUNAN DRAJAT
SEBAGAI SUMBER SEJARAH

A. TOKOH IMAM QASIM SEBAGAI SUNAN DRAJAT

Jika Maulana Malik Ibrahim sebagai perintis dan pelopor yang membawa agama Islam ke tanah Jawa, maka Sunan Ampel dan para santrinya adalah penerus dan penyambung penyebaran Islam di Jawa,¹ Antara kedua tokoh legendaris tersebut masih ada hubungan darah yaitu saudara tunggal kakek yang bernama Jamaluddin Husain. Ia mempunyai beberapa putra yang antara lain Ali Nuril Alim yang menurunkan Maulana Malik Ibrahim dan Ibrahim Al Ghazi yang menurunkan Imam Rahmatullah. Kepeloporan penyiaran agama Islam di Indonesia, khususnya di Jawa, oleh para Wali telah diakui oleh masyarakat umum dan bahkan oleh ahli sejarah. Sudah barang tentu pengakuan tersebut didasarkan atas bukti-bukti yang ada, baik itu berupa sumber arkheologis, seperti kepurbakalaan kompleks makam para Wali itu sendiri; kompleks makam Sunan Drajat, Giri, Bonang, Sendang Duwur dan sebagainya, maupun bersumber epigrafis, seperti sumber-sumber tertulis berupa buku babat, manuskrip yang memuat ajaran para Wali, berita asing dan sebagainya.

Setelah Imam Rahmatullah (Sunan Ampel) bermukim di Ampel Denta, suatu tempat baru hadiah dari kerajaan Majapahit untuk ditempati sebagai tempat tinggal bagi diri, keluarga dan para pengikutnya, juga sebagai sentral penyiaran agama Islam. Dalam kamus Jawa kuna ditemukan bahwa nama ampel itu berasal dari kata

¹Lembaga research Islam Pesantren Luhur Malang Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri, Malang, cetakan I, 1975, halaman 53.

" AMPEAL " yang berarti bambu, sedang " Denta " berarti Gading,² dan gading itu berwarna kuning. Jadi Ampel Denta arti bahasanya " Bambu Kuning ". Dari sebutan nama tersebut diduga bahwa daerah tempat Imam Rahmatullah menyiarkan agama Islam dahulu adalah masih berupa hutan belantara yang banyak ditumbuhi bambu yang berwarna kuning.

Untuk mengembangkan Islam kedaerah-derah di Pulau Jawa, Imam Rahmatullah mengutamakan sektor kaderisasi disamping berdakwah kepada masyarakat umum. Hal ini terbukti dengan berdirinya Pesantren Ampel Denta, sebagai tempat mengajarkan agama Islam kepada para santri. Diantara santri yang pertama kali bertemu dengan Rahmatullah yaitu seorang yang bernama Suryo Sarojo,³ kemudian disusul dengan santri-santri lainnya, termasuk beberapa putra beliau sendiri, Imam Makdum Ibrahim (Sunan Bonang) dan Imam Qasim (Sunan Drajat).

Dalam Pesantren Ampel Denta ini, Imam Rahmatullah mengajarkan tentang hukum-hukum Islam, ilmu Tauhid dan sebagainya dengan cara yang teratur. Bila santri tersebut telah menyelesaikan belajarnya mereka kembali kedaerahnya masing-masing dan disana mereka mendirikan pesantren baru sebagai cabangnya . Dengan cara inilah Imam Rahmatullah dipandang sebagai Wali pembina pertama dari sekian Wali yang dikenal pada periode-periode selanjutnya.

Dalam buku sejarah dan dakwah Islamiyah Sunan Giri, hasil penelitian Lembaga research Pesantren luhur Malang disebutkan bahwa, setelah Sunan Ampel wa -

²L.Mardiwarsito, Kamus Jawa Kuno Indonesia, Ende Flores, Penerbit Nusa Indah, 1978, hlm 10 dan 56.

³I b i d, hlm 54.

fat pada tahun 1468 Masehi, maka berkumpul para santri beliaudi pesantren Ampel Denta membentuk satu lembaga "Ahlul hilli wal aqdi", (hilli berasal dari dasar kata " Halla " yang artinya melepaskan, sedang " Aqdi " artinya mengikat). Ahlul hilli wal aqdi ini merupakan Dewan permusyawaratan yang mengatur garis-garis perjuangan baik dalam bidang agama maupun dalam bidang pemerintahan yang dibentuk setelah Sunan Ampel wafat.

Keputusan yang diambil pada musyawarah itu antara lain sebagai berikut :

1. Membentuk suatu "Organisasi" para wali dan tiap-tiap para wali itu diberi daerah sesuai dengan tempat tinggalnya masing-masing yang berkewajiban dan bertanggung jawab atas tersiarnya agama Islam di daerah tersebut. Daerah wilayah mereka berkedudukan disebut " Kesunanan ".
2. Mendieikan suatu tempat peribadatan dan sekaligus sebagai kantor pusat pengembangan dakwah Islamiyah yaitu Masjid Demak di daerah Bintoro.
Di Masjid tersebut bertemulah para Wali pada tiap hari Jum'at.
3. Mendirikan suatu pusat pemerintahan sebagai tempat perlindungan dan keamanan yaitu kerajaan Demak dan memilih Raden Fatah sebagai Sultan yang pertama.⁴

Adapun metode penyiaran yang akan ditempuh oleh para wali itu dianjurkan agar mangutamakan hikmah kebijaksanaan, dengan langkah-langkah antara lain :

- a- Mendekati rakyat jelata dengan menunjukkan kebaikan ajaran Islam, persamaan derajat dan hak, tolong-menolong, kebersihan dan kesehatan, membina kesejahteraan umum dan sebagainya.
- b- Memberikan contoh langsung dengan budipekerti yang

⁴I b i d, hlm ~~129~~ 129-131

luhur dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dengan mudah rakyat tertarik karena pribadi yang tinggi dari para wali itu.

- c- Menyesuaikan dengan selera masyarakat umumnya dalam taktik penyiaran Islam, misalnya dengan melewati saluran-saluran budayayang ada (wayang) dengan memasukkan unsur-unsur Islam, menciptakan kesenian yang berjiwa Islam, misalnya gending-gending dan sebagainya.⁵

✕ Dalam perkembangan selanjutnya menurut tradisi disebutkan bahwa Imam Qasim (Sunan Drajat) bertekad mulai melaksanakan tugas dakwahnya ke daerah-daerah yaitu dimulai dengan mengembara ke arah barat dari Surabaya melalui jalan laut dengan menaiki perahu layar. Di tengah perjalanan perahu yang ditumpangi itu terhempas oleh gelombang ombak samudra yang cukup besar sehingga tenggelam. Untung saja ketika itu Allah memberikan pertolongan kepada hambanya yang shalih ini dengan jalan diselamatkan oleh segerombolan ikan HIU dan ikan Talang, dan berhasil selamat sempat di daratan pantai utara, tepatnya di desa Banjar anyar (1 km - arah utara desa Drajat).

Bila diperhatikan cerita rakyat tentang penyelamatan Imam Qasim oleh segerombolan ikan tersebut , mengingatkan kita kepada kisah Nabi Yunus as dan kisah Sri Tanjung. Nabi Yunus ketika terkena undian di lempar ~~ke~~ laut karena untuk mengurangi sarat muatan perahu yang ditumpangi oleh orang banyak itu, lalu diselamatkan oleh Allah melalui seekor ikan HIU yang besar hingga selamat dan kembali kepada ummatnya dengan tanpa perasaan menyesal dan frustasi sebagaimana-

⁵I b i d, halaman 92

mana yang pernah dialami sebelumnya.

Dari cerita rakyat tentang penyelamatan Imam Qasim tersebut dalam kaitannya dengan tugas dan peran seorang juru Da'i dapatlah diambil hikmahnya dan sungguh memiliki filsafat yang dalam. Ikan sebagai makhluk yang hidupnya tidak pernah lepas dari air telah mampu berbuat kebajikan. Demikian pula hendaknya sebagai juru Dakwah, jadilah seperti ikan yang hidupnya tidak pernah lepas dari air yang berarti lingkungan masyarakat. Selamatkan seluruh warga masyarakat dari bahaya yang mengancam, misalnya kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan dan sebagainya. Baca dan dengarkan dengan tanggap dinamika dan keinginan masyarakat itu sehingga akan dengan mudah masyarakat itu diajak, sebagaimana seekor ikan yang hidup dalam air ia selalu tidak bosan-bosan memasuki lorong - lorong dalam laut untuk mencari sesuatu yang dianggapnya baik.

Dari Banjar Anyar lalu Imam Qasim melanjutkan perjalanan ke arah selatan mencari tempat tinggal di sebuah perkampungan yang masyarakatnya masih tebal kepercayaannya terhadap Hindu & Budha. Perkampungan tersebut kini di kenal dengan sebutan " Jelak ". Dalam kamus Jawa kuno ditemukan istilah " Jelak " itu artinya jelas, terbuka. Misalnya Kadiadityang Jelak artinya jelas seperti matahari.⁶ Bila dikaitkan antara penyebutan perkampungan ini dengan sikap Imam Qasim ketika ^{itu} menunjukkan bahwa sejak mulai saat itulah terlihat titik-titik terang dari langkah awal perjuangan Imam Qasim dalam menyiarkan Islam di daerah tersebut.

Ditempat yang baru ini Imam Qasim mendirikan sebuah masjid kecil untuk tempat berjama'ah dan me-

⁶L. Mardiwarsita, Op Cit, halaman 122

ngajarkan Islam kepada para santrinya. Juga berhasil mempersunting gadis desa tersebut sebagai istri yang pertama dan memperoleh seorang anak tapi mati ketika masih kecil. Hal ini terbukti dengan adanya sebuah makam kecil yang terdapat di sebidang tanah yang dulu bekas pejarangan Imam Qasim. Sebidang tanah tersebut sampai kini masih dihormati orang dan tidak ada yang berani menempati untuk didirikan bangunan baru.

Setelah kurang lebih dua tahun Imam Qasim menetap di perkampungan Jelak, beliau pindah tempat ke arah selatannya kira-kira 1 km dari tempat semula, yaitu dengan membuka (babat) daerah baru yang masih berupa hutan belantara. Tempat yang baru ini merupakan daerah pegunungan yang cukup strategis sehingga memberikan kesan yang mantap dalam pelayanan tugas sucinya. Pemilihan tempat diatas pegunungan ini kemungkinan dipengaruhi oleh perkembangan kepercayaan Hindu-Budha yang menganggap gunung sebagai tempat suci, tempat arwah para leluhur / Hyang yaitu roh yang belum jadi dewa. Sebagai akibat dari kepercayaan tersebut maka dijumpai beberapa nama pegunungan misalnya pegunungan Hyang, Pegunungan DI Hyang (Dieng), pegunungan Parahyangan dan sebagainya. Alternatif lain mungkin dipengaruhi oleh Islam yang juga menganggap adanya beberapa gunung yang dianggap suci, misalnya gunung Tursina tempat Nabi Musa mendapat Wahyu, Gunung Nur (Jabal Nur) tempat Nabi Muhammad pertama kali mendapatkan wahyu yaitu di Gua Hira' (sebuah Goa yang terletak di kaki gung Nur).

Bertitik tolak dari keberhasilan Imam Qasim di tempat yang baru ini dimana pengaruhnya semakin meluas dan semakin tinggi derajatnya, maka orang-orang menyebutnya dengan sebutan " KADRAJAT " yang berarti terangkat derajatnya. Dari sebutan ini akhirnya

beliau mendapatkan julukan " SUNAN DRAJAT ". Perubahan kata Kadrajat menjadi Drajat adalah pengaruh penyebutan atau pembunyian dari bahasa Jawa kuna kedalam bahasa Ma_u dya, seperti Kadiri menjadi Diri, Kadung Doro menjadi Dung Doro dan sebagainya. Demikianlah perjalanan Sunan Drajat sejak keluar dari pesantren Ampel Denta hingga sampai di desa Drajat, kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

Untuk menyebut nama Sunan Drajat banyak cerita yang terdapat dikalangan masyarakat dan buku-buku sejarah Wali Songo. Ada yang menyebut dengan nama Syarifuddin. Nama ini mungkin merupakan nama asli pemberian dari ayah beliau sejak kecil. Sedangkan panggilan Imam Qasim menurut penulis adalah julukan dari masyarakat karena sifat kedermawanannya, mau membagi harta kekayaannya kepada para fakir miskin.⁷ Adapun nama Sunan Drajat nama julukan pula dari masyarakat karena beliau menjadi Founding fathers (cikal bakal) dan pembawa obor kebenaran yang menerangi kegelapan masyarakat Brajat dan sekitarnya berupa kebodohan dan keterbelakangan. Disamping itu Sunan Drajat dikenal dengan sebutan Sunan Mayang Madu, namaini merupakan gelar pemberian dari Raden Fatah, Sultan Demak yang pertama.⁸ Dari sekian nama-nama yang banyak diberikan untuk memanggil Sunan Drajat adalah merupakan bukti tentang kebesaran pengaruh beliau dikalangan masyarakat.

Dalam segi perjuangan Sunan Drajat lebih menitik beratkan perhatiannya pada bidang sosial dan kesejahte-

⁷Istilah " Al Qasim " dalam ilmu hukum Islam diartikan bagi orang yang membagi harta warisan, rampasan perang dan sebagainya. Lihat Kamus Idris Al Marbawi, hlm 132

⁸Yayasan Keluarga besar keturunan Raden Qasim, sejarah perjuangan dan silsilah Sunan Drajat, 1982, halaman 31.

teraaan umum untuk mengatasi kesengsaraan dan kemiski - nan ummat. Kegiatannya sebagian besar tercurah pada me nolong para fakir miskin dan para kurban perang saudara yang kehilangan harta bemdanya, janda-janda yang ke hilangan mata pencaharian sehari-hari dan para anak ya tim piatu yang kehilangan segala-galanya.⁹ Hal ini mem buktikan bahwa sasaran dakwah adalah masyarakat bawah dan miskin yang belum memiliki status sosial, mereka di beri harapan masa depan yang cerah, sebab golongan yang telahmapan, berkedudukan kuat lebih sulit di islamkan.

* Seorang Antropolog E.Voigt dalam teorinya tentang akulturasi budaya mengatakan :

" Bahwa sifat progresif atau kolot dalam menerima kebu- dayaan asing itu ditentukan oleh situasi kemasyarakatan dari individu-individu yang bersangkutan. Masyarakat yang bersifat kolot itu adalah mereka yang sudah mempunyai kedudukan yang baik dalam masyarakat. Mereka amat tidak suka apabila kedudukannya itu dirubah oleh situ - asi yang baru. Sebaliknya individu yang bersifat progre sif adalah mereka yang belum atau tidak mempunyai kedu- dukan yang baik.¹⁰

Sunan Drajat berhasil mengetuk hati orang-orang kaya agar mau mengeluarkan zakat dan infaknya denagan cara yang tepat sesuai dengan aturan Syari'at Islam, se lanjutnya zakat dan infak tersebut disalurkan kepada pa ra mustahiq dengan tujuan pokok berusaha menanggulangi bahaya kemelaratan rohani dan jasmani. Sumber kesengsa- raan ummat ketika itu diduga berasal dari adanya kesim- pang siuran tatanan politik sosial kerajaan Majapahit yang mendekati keruntuhannya dan dalam suasana pecah belah. Keadaan demikian tidaklah mustahil bila para pem

⁹ K.H. Saifuddin Zuhri, Sejarah Kebangkitan Is- dan Perkembangannya di Indonesia, Bandung, PT. Al. Ma' a- rif, Cetakan I-1979, halaman 281.

¹⁰ Prof. Dr Koencoronongrat, Tokoh-Tokoh Antropo- logi, Djakarta, Penerbit Universitas, tahun 1964, ha - man 97.

besar kerajaan mengambil kesempatan untuk berbuat se-enaknya terhadap rakyat. Kedudukan dan pangkat dijadikan batu loncatan untuk menikmati hidup bermewah-mewah dan mementingkan kesenangan lahiriah saja. Hidup dalam pola kemewahan, makan enak serta bersenang-senang mengumbar nafsu jahat, itulah yang mendorong timbulnya segala kejahatan, karena perut itu merupakan sumber penyakit jasmani dan rohani. Jika seseorang perutnya di isi makanan dan minuman tanpa batas, maka timbullah nafsu serakah untuk memiliki makanan dan harta dengan jalan apapun.

Oleh karena pola hidup mewah itu harus dicapai dengan jalan menguasai pangkat dan kedudukan, maka masing-masing orang berlomba ingin mengejar pangkat dan kedudukan. Maka tidak heran apabila timbul penyakit gila hormat, ambisi pribadi, dan kalau kondisi sudah demikian maka tidak ada lagi perasaan toleransi dan perhatian nasib orang lain, memikirkan kesejahteraan rakyat dan keadilan sosial.

Sesuai dengan kedudukan Sunan Drajat sebagai Ulama, penganjur dan penyebar agama Islam, maka tidak mustahil bila Sunan Drajat mendekati mereka yang tertindas, disamping juga menjaga para santri pengikutnya berjalannya di atas keutamaan dan menyarankan kepada para santrinya agar memelihara perutnya supaya jiwa menjadi bersih dan pikiran menjadi jernih. Sedang kepada para pembesar Negara selalu dinasihatkan bahwa hakikat kemajuan kehidupan suatu masyarakat bernegara itu apabila kesejahteraan sosialnya dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu Islam mencanangkan tentang ajaran kasih sayang kepada sesama, bersedia berkorban, berlaku adil dan takut berbuat serakah dalam mengejar duniawi.¹¹

¹¹KH Saefuddin, Zuhri, Op Cit, halaman 282.

Diantara ajaran Sunan Drajat dalam bidang sosial sebagai mana yang tersirat dalam sebuah kata mutiara yang sampai sekarang masih dihafal orang, terutama masyarakat Drajat yaitu :

" Mewehono mangan marang wong kang keluwen, mewehono ngi yup marang wong kang kaudanan, mewehono busono marang - wong kang mudo " ¹²

Di samping seorang sosiawan, Sunan Drajat juga se-
bagai seorang seniman sebagaimana wali lainnya yang memi-
liki kepekaan dalam bidang seni seperti sunan Giri, Sunan
Kalijaga dan sebagainya. Sebagai bukti, adanya seperang-
kat gamelan yang hanya tinggal rangka dan beberapa alat
saja yang tersimpan didalam cungkup makam. Menurut Tra-
disi menyebutkan bahwa alat gamelan tersebut bernama :
" SINGO MENGKOK ". Bila dihubungkan dengan spesialisasi
keagamaan yang dimiliki oleh para wali hampir seluruhnya
adalah para tokoh tarekat (tasawwuf). Pokok ajaran -
tasawwuf itu bertumpu pada upaya penyucian hati nurani
untuk bertaqarrub (mendekat) kepada Allah. Karena ter-
biasa dengan kerja hati nurani pada bidang yang metafisik
maka menjadi haluslah perasaannya lalu menjadi peka da -
lam membaca dan merasakan nilai-nilai seni. Akhirnya seni
itu sendiri merupakan bagian yang menyatu dengan pribadi-
nya dan bahkan merupakan corak budi pekertinya dalam per-
gaulan sehari-hari.

Di samping hal tersebut, memang sebagai seorang -
wali yang mempunyai keilmuan Ulama serta kebijaksanaan -
seorang pemimpin, sunan Drajat dalam sistim dakwahnya se-
lalu menggunakan bahasa yang mudah dimengerti sesuai de-
ngan tingkat kecerdasan orang yang diajaknya. Jika dide-
pan Ulama ia harus memakai bahasa Ulama, berbivara di ha-
dapan seniman maka ia pun memakai bahasa seni, dan setera-
rusnya. ¹³

¹² Yayasan Keluarga Besar Keturunan Raden Qasim, Op.
Cit. halaman 39

¹³

B. KEPURBAKALAN KOMPLEKS MAKAM SUNAN DRAJAT SERAGAI
SUMBER SEJARAH

Pada bab pertama telah dijelaskan bahwa bangunan-bangunan yang bersifat monumental sangat penting bagi historiografi, karena bangunan-bangunan tersebut merupakan peninggalan sejarah masa lampau yang peristiwanya telah berlalu dan tidak mungkin untuk diadakan eksperimen yang dapat diobservasi. Demikian pula monumen kepurbakalaan kompleks makam Sunan Drajat merupakan salah satu peninggalan sejarah dari masa awal perkembangan penyiaran Islam yang dilakukan oleh Sunan Drajat pada abad ke XVI Masehi.

1. Lokalisasi kompleks makam Sunan Drajat

Kepurbakalaan kompleks makam Sunan Drajat ini terletak di desa Drajat, kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Drajat merupakan desa daerah pantai utara pulau Jawa, kira-kira 5 km sebelah timur dari kecamatan Paciran, Kompleks bangunan ini terletak diatas bukit pada ketinggian lebih kurang 25 meter dari permukaan air laut. Daerah sekitarnya merupakan daerah perkampungan, tempat tinggal penduduk yang menjadi wilayah satu pemerintahan desa kelurahan Drajat.¹⁴

Desa Drajat yang luas wilayahnya 61 hektar, ini merupakan peninggalan Sunan Drajat sebagai cikal bakal (founding fathers) dari masyarakat desa tersebut. Tanah perdikan Drajat ini dikelola secara turun temurun sampai pada turun ke duabelas yaitu Raden Pamuji Dondo Kusumo yang meninggal pada tahun 1956 Masehi.¹⁵ Untuk selanjutnya tanah perdikan ini diambil oleh Pemerintah Republik In-

¹⁴Hasil riset lapangan.

¹⁵Yayasan keluarga besar keturunan Raden Qasim, Op Cit, halaman 56.

Indonesia, karena peraturan Land-form ketika itu yang menghendaki adanya pembatasan pemilikan tanah perorangan, sehingga akhirnya tanah yang seluas 61 hektar, ini hanya 12 hektar milik keturunan Sunan Drajat, sedang sisanya (49 hektar) dibagikan kepada rakyat desa Drajat.¹⁶

2. Peninggalan-peninggalan arkeologi kompleks makam-Sunan Drajat

Kepurbakalaan kompleks makam Sunan Drajat ini keseluruhan bangunannya berlokasi diatas per^{ku}-kitan kecil, sedang makam utamanya terletak pada bagian paling tinggi dan pada posisi belakang. Keseluruhan kompleks makam ini terbagi menjadi 7 (tujuh) halaman dengan perincian sebagai berikut :

2.1. Halaman Pertama

Dengan ukuran panjang 21 meter, lebar 30 meter. Untuk menuju makam utama harus melewati pintu gapura dari kayu yang berukuran tinggi 170 cm, lebar 145 cm. Diatas pintu gapura itu terdapat ragam hias yang berbentuk cungkup yang pada kiri kananya berhias bunga teratai dan pada sulur pintunya terdapat lambang sebuah gunung. Pintu gapura ini beratapkan atap sirap yang dikelilingi pagar-pegar kayu yang teratur rapi dengan berhiaskan ratna.

2.2. Halaman kedua

Pintu masuk pada halaman kedua ini sama motifnya dengan pintu pada halaman pertama, hanya perbedaannya pada pintu kedua ini tidak terdapat ragam hiasnya. Halaman ini berukuran panjang 31 meter, lebar 30 meter. Pada jalan menuju pintu utama di tengah-tengah halaman ini terdapat bangunan baru semacam pendopo untuk

¹⁶I b i d, halaman 66.

tempat melepas sandal/sepatu bagi para pengunjung dengan ukuran bangunan panjang 10 meter, lebar 6-meter. Di kanan kirinya terdapat makam lama, di - perkirakan ddalah makam keluarga dan para santri Sunan Drajat.

2.3. Halaman ketiga

Untuk melalui halaman ketiga, melalui empat undakan / tangga dengan ukuran lebar mendatar pada anak setiap tangga 30 cm, sedang tinggi masing masing sebagai berikut :

Tangga pertama berukuran = 18 cm

Tangga kedua berukuran = 14 cm

Tangga ketiga berukuran = 12 cm

Tangga keempat berukuran = 19 cm

seluruh bidang ini berukuran panjang 11 meter dan lebar 30 meter.

2.4. Halaman keempat

Untuk memasuki halaman keempat ini melalui gapura bersayap dengan ragam hias tumpal : dalam bentuk gapura candi bentar. Seluruh bidang ini berukuran panjang 8 meter, lebar 30 meter. Di sebelah timur gapura tersebut terdapat Balai rente dengan ukuran dasar panjang 5 meter, lebar 3 meter. Sedang Balainya berukuran panjang 4 meter, lebar 1 setengah meter. Bangunan ini beratap sirap, bertiang 6 buah dengan hiasan ukiran rantai. Tinggi bangunan bila diukur dari permukaan tanah sampai ujung cungkup 4 meter. Keseluruhan bangunan Balairante ini terbuat dari kayu.

Adapaun asal mula adanya Balairante di kompleks makam ini menurut cerita rakyat mengata kan bahwa benda tersebut berasal dari kerajaan Majapahit. Al kisah setelah kerajaan Majapahit mulai me

ngalami masa suram, maka tatanan pemerintahan pusat kacau, sehingga banyak merajalela pencurian dan perampokan termasuk hilangnya dua benda pusaka kerajaan yang dianggap sakral yaitu Balai Rante dan Bayang Gambang. Beberapa tahun kemudian dua barang peninggalan Majapahit ini ditemukan di tepi laut pesisir pantai utara, tepatnya di wilayah desa Kemantren, Kecamatan Paciran. Akhirnya penduduk Kemantren menyerahkan Balai Rante ke Drajat, sedang Bayang Gambang dipelihara dalam kompleks Masjid Jami' desa Kemantren hingga sekarang.

2.5. Halaman kelima

Untuk melalui gapura ini melalui gapura yang disebut Candi Paduraksa. Candi tersebut nampak sudah rusak akibat gempa bumi yang terjadi pada tahun 1950 Masehi. Candi ini terdiri dari sepuluh undak / tangga dengan ukuran lebar mendatar masing-masing 40 cm, dan tinggi 20 cm. Pada sayap kanan kiri candi berbentuk relief gunung yang berukuran tinggi 115 cm, lebar 170 cm dan panjang 120 cm. Seluruh bidang pada halaman kelima ini seluas panjang 8 meter dan lebar 30 m.

2.6. Halaman keenam

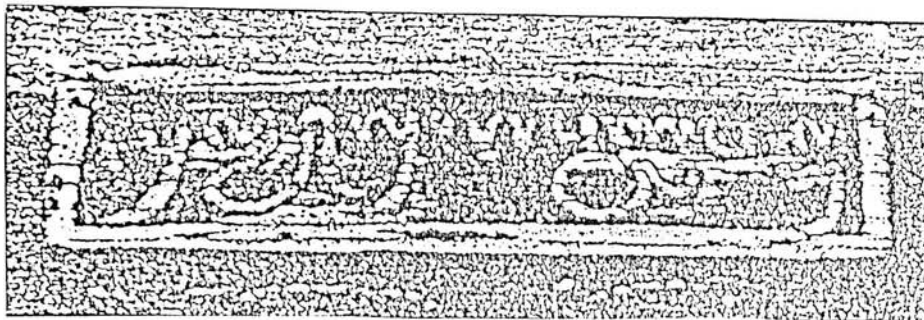
Pada halaman keenam ini sekarang tertutup oleh cungkup dengan atap genting dan dikelilingi oleh dinding tembok. Untuk memasuki ruangan pada halaman ini melalui sebuah pintu yang polos tidak terdapat relief-relief seperti pada pintu-pintu lainnya. Pintu tersebut salinan baru dari pintu lama yang rusak ketika terjadi gempa bumi pada tahun 1950 Masehi. Dalam ruangan ini tersimpan peninggalan Sunan Drajat berupa seperangkat gamelan Jawa yang sekarang tinggal tempatnya saja yang sekarang terkenal dengan sebutan "Singo

Mengkok ". Gamelan itu dahulu dipergunakan untuk mengubah lagu / gending yang bernafaskan Islam antara lain gending Pangkur. Nampak pula dalam ruangan ini beberapa makam keluarga Sunan Drajat dengan bentuk kijing berkelopak-kelopak bunga padma yang indah dan halus, makin ke atas makin kecil bagaikan replica mahameru.

2.7. Halaman ketujuh

Halaman ketujuh ini merupakan sambungan dari halaman ke enam yang dipisah oleh ruangan kecil yang disebut "Lorong Langkan". Dengan kata lain bahwa dengan bangunan cungkup, makam Sunan Drajat ini terdiri dari tiga (3) ruangan; Pertama berupa halaman ke enam, Kedua berupa Lorong Langkan, Ketiga berupa halaman ketujuh, merupakan halaman terakhir yang terletak pada lokasi tertinggi . Disitulah makam Sunan Drajat beserta istri disemayamkan.

Tiap-tiap ruangan dalam cungkup ini dibatasi oleh dinding dan masing-masing perdatap pintu yang dipasang lurus, sejajar dengan pintu-pintu lain yang ada pada halaman pertama, kedua, ketiga dan seterusnya. Adapun pintu yang menuju ke lorong langkan terdapat ragam hias bunga teratai dibagian atas pintu tersebut terdapat tulisan kaligrafi memet:



yang diapit oleh sepasang sayap burung garuda. Demikian pula pada dinding kanan kiri pintu penuh lukisan bunga teratai dengan sepasang burung garuda yang sudah distilir dengan flora. Juga terdapat patung kepala kala yang terbuat dari kayu yang sudah rusak sehingga tidak diketahui bentuk aslinya. Relief dua kepala kala tersebut diapit oleh empat gunung bersayap, dua gunung sebelah kanan dan dua lainnya sebelah kiri

Ruangan Lorong langkan ini berbentuk setengah melingkar mengelilingi halaman / ruangan makam utama dengan leter "U", disinilah tempat duduk para peziarah membaca do'a-do'a, membaca Al Qur-an dan sebagainya.

Untuk menuju ruang/ halaman pertama melewati sebuah pintu kecil yang penuh dengan relief-relief bermotif bunga teratai. Di sebelah kanan kiri pintu terdapat dua patung singa yang terletak diatas undakan. Dinding-dinding yang mengelilingi makam utama ini berbentuk kubus yang penuh dengan relief-relief bunga teratai. Pada lintel pintu makam utama terdapat candra senkala yang berbunyi " Mulyo gono ponco waktu" yang berarti menunjukka tahun 1531 Caka / 1609 Masehi sedang pada dinding barat bagian luar makam terdapat candra sangkala^{menet} yang berbunyi " Ombak samudra pinanah tunggal " yang berarti menunjukkan tahun 1544 Caka / 1622 Masehi, Sedang pada langit-langit makam Sunan Drajat terdapat lambang mata hari yang dikitari oleh bunga teratai.

Sekitar kurang lebih 25 meter disebelah timur cungkup makam terdapat bekas bangunan masjid yang kini hanya terlihat pondasinya dengan ukuran 15x20meter. Bangunan ini terletak pada posisi lurus dengan makam utama dan lebih tinggi. Di duga bahwa disebelah utara masjid ini terletak rumah kediaman Sunan Drajat. Sebab

sudah menjadi tradisi di kalangan pemimpin Islam tradisional , baik di Indonesia maupun di dunia Islam lainnya membangun masjid di dekat rumah kediamannya dan bila sudah meninggal dunia, maka dikuburkan juga di dekat masjid.